



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa

Herawati

Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Baru, Kec. Siak Hulu, Kabupaten Kampar

email: herawati@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

*Learning outcomes
cooperative
Think Pair Share*

This study aims to improve students' science learning outcomes using the Think Pair Share Cooperative learning model. This research was conducted in two cycles and each cycle was conducted in two meetings. For this research to run well, the researcher arranged the stages in classroom action research, namely planning, action research, action observation, and reflection. The subjects in this study were teachers and students of Class V Elementary School 011 Desa Baru, totaling 40 people. Data collection techniques were carried out by observation, documentation, and test techniques. The results showed that the application of Think Pair Share Type Cooperative learning can improve student learning outcomes. These results can be seen from the first cycle of student success reaching 64.7% and in the second cycle increasing to 91.18% with the 'Very Good' category. This proves that the application of Think Pair Share Type Cooperative learning can improve students' science learning outcomes. The results of the study can be seen from the increase in learning outcomes in the first cycle which increased to 31 students who finished studying or 77.5% with an average grade of 68.25. The average value of the class is quite good and meets the success indicator, namely 65. In the second cycle, it increased sharply to 38 students who finished studying or 95% with the class average score of 84.25.

Kata kunci:

*Hasil Belajar
Kooperatif
Think Pair Share*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian ini berjalan dengan baik, peneliti menyusun tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan penelitian, observasi tindakan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut terlihat dari siklus I keberhasilan siswa mencapai 64,7% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,18% dengan kategori 'Sangat Baik'. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian terlihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa yang tuntas belajar atau 77,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,25. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 65 . Pada siklus II meningkat tajam menjadi 38 siswa yang tuntas belajar atau 95% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,25.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 diungkapkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Senada dengan Undang-Undang di atas Ki Hajar Dewantara dalam

Received 28 Agustus 2021; Received in revised form 28 Agustus 2021; Accepted 29 Agustus 2021

Available online 30 Agustus 2021 / © 2021 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Kifayah Riau.

This is an open article under the CC-BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)



Nurkholis, (2013) mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (reconstruction) dan menata ulang (reorganization) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 18 dinyatakan bahwa “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah”. Pemerintah mengeluarkan program wajib belajar bagi warga Indonesia agar setiap warga dapat mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia meliputi 3 jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Pendidikan dasar adalah pendidikan awal yang harus ditempuh oleh seseorang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah dasar harus mempunyai kualitas yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendidikan yang lebih tinggi. Kualitas pendidikan yang tinggi ini sudah sejak dahulu diupayakan oleh pihak pemerintah dengan melaksanakan penyempurnaan kurikulum secara periodik pada setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang mengedepankan tiga konsep mendasar yaitu, kurikulum 2013 sebagai substansi, kurikulum 2013 sebagai sistem dan kurikulum 2013 sebagai bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Arifai, 2017). Kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SI adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang meliputi kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, silabus pembelajaran, dan kompetensi mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Suyudi, (2003) dalam Sulthon, (2017) mengatakan IPA adalah “kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu”. Artinya, sebenarnya IPA merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan, “*Real Science is both product and process in separably joint*”, sebagai proses, IPA merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Sedangkan menurut Samatowa, (2010) dalam Riman, (2021) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat eksak yang diajarkan kepada siswa.

Pada proses pembelajaran IPA yang berlangsung dalam dunia pendidikan, seringkali muncul suatu permasalahan, yaitu permasalahan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Penanaman konsep suatu materi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Permasalahan ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan tingkat pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan dapat memberikan perubahan perilaku serta menjalankannya dalam kehidupan mereka (Yusuf, 2017). Menurut Gagne “belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas (Warsita, 2018). Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”. Melalui aktivitas belajar tersebut, siswa akan memperoleh hasil belajar.

Lebih lanjut Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (ketrampilan) (Astriany, 2015). Hasil belajar bukan berfokus pada pengetahuan saja, melainkan juga pada sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa melalui proses belajar (Hanafy, 2014). Pembelajaran seringkali dipandang sebagai penyampaian informasi dari guru kepada siswa sehingga pola interaksi yang terjadi hanya satu arah. Lindgren mengemukakan bahwa “interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan” (Ety Nur Inah, 2015). Dalam hal ini, siswa hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran, dan guru sebagai sumber informasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya memperoleh hasil belajar yang optimal dan dapat bertahan lama. Pembelajaran yang demikian juga dapat membuat siswa cenderung pasif serta kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti dengan wali kelas V SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Nanik Suprihatin mengenai pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas V, diperoleh data bahwa masih

banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami teori. Selain itu, kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sedangkan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian mata pelajaran IPA materi bumi semester genap tahun 2020/2021, diperoleh data rata-rata nilai kelas V hanya mencapai 59,70. Dari 33 siswa kelas V, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 17 siswa atau sekitar 51,52%.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, guru perlu mengupayakan pembelajaran IPA yang tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan agar siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Istiningrum & Sukanti, 2012).

Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Wahyuni, 2016). Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Alfahmi, 2014). Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pembelajaran akan berpusat pada siswa. Julukan yang digunakan ahli psikologi pada usia SD adalah usia berkelompok, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok, dan usia penyesuaian diri, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui oleh kelompok. Dengan karakteristik siswa SD yang demikian, model pembelajaran kooperatif cocok untuk diterapkan pada pembelajaran di SD dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Jannah, 2015).

Materi bumi yang meliputi proses pembentukan tanah, jenis-jenis tanah, dan struktur lapisan bumi seringkali sulit untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa. Untuk itu, perlu diupayakan agar pembelajaran IPA materi bumi ini dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti akan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran IPA materi bumi. Selain itu, guru juga belum pernah menerapkan model TPS pada proses pembelajaran. Hal ini didasarkan terhadap asumsi peneliti ingin menggunakan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman guru, aktivitas dan hasil belajar siswa, dan pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif serta optimal. Pada pembelajaran dengan menggunakan model TPS ini, siswa akan melakukan tiga tahap yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pertanyaan atau isu tertentu yang harus dijawab oleh siswa secara individual (*thinking*), kemudian siswa akan dipasangkan dengan siswa lain untuk berdiskusi menyelesaikan dan memperdalam makna jawaban (*pairing*), kemudian setiap pasangan diminta untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas (*sharing*). Dengan kegiatan tersebut, siswa dapat melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran dan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran karena siswa menggali sendiri pengetahuannya, tidak sekedar menerima pengetahuan baru dari guru. Dengan melaksanakan model pembelajaran TPS ini, diharapkan dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Pembelajaran Materi Bumi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Melalui Model Think Pair Share".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan *design* penelitian model spiral Kemmis dan Mc Taggart. "Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan berulang yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*)" (Arikunto, 2020). Menurut (Kunandar, 2007) penelitian tindakan kelas dapat di definisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh pendidik sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus" (Ismawati, 2020). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 40 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tehnik pengumpul data yang digunakan adalah tehnik tes untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir siswa sebagai data kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpul data non tes digunakan untuk menganalisis data kualitatif berupa hasil observasi guru dan siswa. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa: 1). data hasil observasi kegiatan guru, 2). data hasil observasi kegiatan siswa, 3). data hasil tes evaluasi siswa dalam siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan siswa yang mencapai 70% dari jumlah seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 15 Mei 2021 dan pertemuan 2 tanggal 17 Mei 2021. Hasil penelitian siklus I berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran meliputi pengamatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus I. Pada deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus I akan dipaparkan hasil pengamatan performansi guru, aktivitas belajar, hasil belajar siswa, refleksi, dan revisi.

Pengamatan performansi guru menggunakan lembar APKG yang terdiri dari APKG 1 untuk menilai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), APKG 2 untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, dan APKG 3 untuk menilai kompetensi kepribadian dan sosial guru. Skor perolehan setiap aspek yang diamati pada masing-masing lembar APKG 1, 2 dan 3 tergantung pada jumlah descriptor yang tampak. Selanjutnya jumlah skor perolehan APKG 1, 2 dan 3 dikonversikan sehingga dapat diperoleh nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pada tiap pertemuan tindakan pembelajaran. Hasil data pengamatan performansi guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Performa Guru Pada Siklus I

Pertemuan	APKG	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Nilai Akhir	Rata-rata
1	I	25	78,125	77,25	78,5
	II	29	72,5		
	III	34	85		
2	I	25	78,125	79,75	
	II	31	77,5		
	III	35	87,5		

Berdasarkan tabel 1, performansi guru pada pertemuan 1 dalam APKG 1 dengan nilai 78,125, APKG 2 dengan nilai 72,5, dan APKG 3 dengan nilai 85. Sehingga nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pertemuan 1 sebesar 77,25. Performansi guru pertemuan 2 dalam APKG 1 dengan nilai 78,125, APKG 2 dengan nilai 77,5, dan APKG 3 dengan nilai 87,5. Sehingga nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pertemuan 2 sebesar 79,75. Konversi nilai performansi guru pada pertemuan 1 telah memenuhi persyaratan yaitu APKG 1 dengan skor terendah 23, APKG 2 dengan skor terendah 28,4, dan APKG 3 dengan skor terendah 28,4. Berdasarkan perolehan nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2, maka nilai rata-rata performansi guru siklus I yaitu 78,5 dengan kriteria B. Nilai tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan B (> 71).

Aktivitas belajar siswa dapat diperoleh dari persentase kehadiran siswa dan persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan penerapan model TPS. Persentase kehadiran siswa pada pertemuan 1 mencapai 90%, dan persentase kehadiran siswa pertemuan 2 mencapai 92,5% sehingga rata-rata persentase kehadiran siswa pada siklus I mencapai 91,25%. Persentase kehadiran siswa pada siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu > 90%. Perolehan nilai aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I

Siklus I	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Skor Total Perolehan	2599,95	2719,46
Persentase Aktivitas Siswa	69,68%	75,38%
Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa	72,53%	

Berdasarkan tabel 2, aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai 69,68% termasuk kriteria keaktifan tinggi, namun pencapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu mencapai 75,38%, termasuk kriteria keaktifan sangat tinggi. Nilai rata-rata aktivitas siswa siklus I mencapai 72,53% termasuk kriteria keaktifan tinggi, sehingga pencapaian tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan (> 70%). Hasil belajar siswa diukur dengan tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus I. Hasil tes formatif siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Tuntas	65 - 100	31	2380	77,5
Tidak Tuntas	0 - 65	9	350	22,5
Jumlah		40	2730	
Rata-rata			68,25	

Berdasarkan tabel 4.4, jumlah siswa yang telah memenuhi KKM (> 65) sebanyak 31 siswa, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 9 siswa, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 68,25 sehingga nilai rata-rata kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 65. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 77,5%, dengan demikian persentase ketuntasan belajar klasikal juga sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan persentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan pada pertemuan pertama dan kedua. Peningkatan tersebut diupayakan melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, yang bertujuan agar peningkatan terjadi tidak hanya pada setiap siklus saja, melainkan peningkatan juga terjadi pada setiap pertemuan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap pertemuan dijadikan sebagai acuan perbaikan pada pertemuan selanjutnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang berkelanjutan.

Nilai performansi guru, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan, namun aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu diupayakan agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pertemuan maupun siklus selanjutnya. Walaupun nilai performansi guru, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan, namun hasilnya belum memuaskan sehingga perlu diupayakan pula agar nilai performansi guru, kehadiran siswa, dan hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar klasikal lebih meningkat pada siklus II.

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 22 Mei 2021 dan pertemuan 2 tanggal 24 Mei 2021. Hasil penelitian pada siklus II berupa hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran meliputi pengamatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus II. Pada deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus II akan dipaparkan hasil pengamatan performansi guru, aktivitas belajar, hasil belajar siswa, refleksi, dan revisi. Hasil data pengamatan performansi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Performa Guru Pada Siklus II

Pertemuan	APKG	Skor Perolehan	Konversi Nilai	Nilai Akhir	Rata-rata
1	I	28	87,5	86	87
	II	33	82,5		
	III	36	90		
2	I	28	87,5	88	87
	II	35	87,5		
	III	36	90		

Berdasarkan tabel 4, performansi guru pertemuan 1 pada APKG 1 yaitu 87,5, APKG 2 dengan nilai 82,5, dan APKG 3 dengan nilai 90. Sehingga nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pada pertemuan 1 sebesar 86. Performansi guru pertemuan 2 pada APKG 1 yaitu 87,5, APKG 2 dengan nilai 87,5, dan APKG 3 dengan nilai 90. Sehingga nilai akhir hasil pengamatan performansi guru pada pertemuan 2 sebesar 87. Konversi nilai performansi guru pada pertemuan 1 telah memenuhi persyaratan yaitu APKG 1 dengan skor terendah 23, APKG 2 dengan skor terendah 28,4, dan APKG 3 dengan skor terendah 28,4. Berdasarkan perolehan nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2, maka nilai rata-rata performansi guru pada siklus II yaitu 87 dengan kriteria A. Nilai tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan B (> 71).

Aktivitas belajar siswa dapat diperoleh dari persentase kehadiran siswa dan persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan penerapan model TPS. Persentase kehadiran siswa pada pertemuan 1 mencapai 95%, dan persentase kehadiran siswa pada pertemuan 2 mencapai 97,5% sehingga rata-rata persentase kehadiran siswa pada siklus II mencapai 96,25%. Persentase kehadiran siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu > 90. Perolehan nilai aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus II

Siklus II	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Skor Total Perolehan	2978,92	3244,83
Persentase Aktivitas Siswa	78,39%	83,20%
Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa	80,80%	

Berdasarkan tabel 4.6, aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai 78,39% termasuk kriteria keaktifan sangat tinggi, sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas siswa mencapai 83,20% termasuk kriteria keaktifan sangat tinggi. Nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 80,80% termasuk kriteria keaktifan sangat tinggi, sehingga pencapaian tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan (> 70%). Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus II, hasil belajar

siswa diukur dengan tes formatif yang dilaksanakan di akhir siklus II. Hasil tes formatif siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Tuntas	65 - 100	38	3310	95
Tidak Tuntas	0 - 65	2	60	5
Jumlah		40	3370	100
Rata-rata			84,25	

Berdasarkan tabel 4.7, jumlah siswa yang telah memenuhi KKM (> 65) sebanyak 38 siswa, sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 2 siswa, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,25 sehingga nilai rata-rata kelas sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 65. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 95%, dengan demikian persentase ketuntasan belajar klasikal juga sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui KKM, dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat tinggi dan perolehan nilai performansi guru dalam pembelajaran telah melampaui nilai 71. Dengan demikian, hasil pelaksanaan tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan secara keseluruhan, baik performansi guru, aktivitas belajar siswa, maupun hasil belajar siswa sehingga tidak perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Pada pembahasan sebelumnya terlihat dari perjalanan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan baik pada performa guru, keaktifan dan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Performa Guru Pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Nilai	Rata-rata
Siklus I	Pertemuan I	77,25	78,5
	Pertemuan II	79,75	
Siklus II	Pertemuan I	86	87
	Pertemuan II	88	



Gambar 1. Peningkatan Performa Guru

Tabel 7, menunjukkan bahwasanya Performansi guru pada siklus I mencapai 78,5. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87. Sehingga nilai performansi guru mengalami peningkatan sebesar 8,5. Nilai akhir performansi guru tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan > 71. Dengan meningkatnya nilai APKG 1, 2 dan 3 seperti terlihat pada gambar 1, maka potensi guru akan meningkat untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Performansi guru pada pembelajaran akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa, sebagaimana lebih jelas diungkapkan oleh Sudjana, (2011) bahwa kompetensi guru dalam usaha untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam empat kemampuan yaitu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, serta menguasai bahan pelajaran yang diajari (Balqis et al., 2014). Keempat kompetensi tersebut, dapat diamati melalui APKG 1 dan 2, yang masing-masing merupakan lembar penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan APKG 3 merupakan lembar penilaian kompetensi kepribadian dan sosial guru,

sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa kompetensi guru meliputi 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Nilai	Rata-rata
Siklus I	Pertemuan I	69,68%	75,23%
	Pertemuan II	75,38%	
Siklus II	Pertemuan I	78,39%	83,20%
	Pertemuan II	83,20%	



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Tabel 8 merupakan rekapitulasi dari hasil observasi aktivitas siswa dalam belajar dan diperjelas peningkatannya pada setiap siklus yang terlihat pada gambar 2. Aktivitas siswa siklus II termasuk kriteria aktivitas sangat tinggi walaupun peningkatannya dari siklus I hanya 8,27%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 72,53% meningkat pada siklus II sebesar 80,80%. Aktivitas dalam belajar menurut Hanafiah & Suhana, (2009) dalam Widayanti & Sukirno, (2018) memberikan nilai tambah bagi peserta didik yaitu agar peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran untuk belajar, dapat mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya, menumbuh kembangkan suasana belajar dengan sikap disiplin dan demokratis, menumbuh kembangkan pemahaman dan sikap berpikir kritis, serta menumbuh kembangkan sikap kooperatif bagi peserta didik.

Dengan aktivitas belajar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan setelah mengikuti proses belajar, melainkan juga dapat memperoleh perubahan sikap atau tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh Teni Nurrita, (2018) bahwa hasil pengajaran yang baik bukan sekedar pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga nampak pada perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Perubahan akan pengetahuan dapat diamati pada peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pretest, tes formatif siklus I dan siklus II, hingga posttest, menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana, (2001) bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, serta ketrampilan dan kecakapan. Dalam pembelajaran model TPS, siswa diberi kesempatan untuk dapat mencari pengetahuannya secara individu melalui LKS yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk dapat bersikap baik dalam bekerja sama dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas dari guru. Siswa juga diberikan kesempatan untuk dapat melatih ketrampilan dan kecakapannya dalam menyampaikan hasil diskusi bersama pasangannya.

Tabel 9. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai
Siklus I	77,5%	22,5%	68,25 %
Siklus II	95%	5%	84,25%



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti mengadakan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa. Dari 40 siswa, hanya 5 siswa yang telah memenuhi KKM atau 12,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 48,78. Pada tabel 9 terlihat jelas tindakan pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa yang tuntas belajar atau 77,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,25. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 65 . Pada siklus II meningkat tajam menjadi 38 siswa yang tuntas belajar atau 95% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,25. Setelah dilakukan tindakan siklus II, peneliti juga mengadakan posttest untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata kelas saat posttest sebesar 71,3 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,5% atau 33 siswa dari 40 siswa telah memenuhi KKM. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I dan siklus II serta posttest sudah memenuhi indikator keberhasilan $> 75\%$. Peningkatan hasil belajar siswa ini terlihat jelas pada gambar 3, Hal ini dapat diartikan bahwa perolehan hasil penelitian pada siklus II termasuk kategori baik pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sedangkan hasil peningkatan rata-rata kelas sebesar 16 dan ketuntasan belajar sebesar 17,5%, sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran melalui model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, diperoleh data yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model TPS pada siswa kelas V di SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Baru Kec. Siak Hulu Kabupaten Kampar tahun ajaran 2020/2021. Hal itu terlihat dari hasil tindakan pada siklus I dan II yang telah mengalami peningkatan yaitu, Performansi guru pada siklus I mencapai 78,5. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87, Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 72,53% meningkat pada siklus II sebesar 80,80% dan hasil belajar 40 siswa, hanya 5 siswa yang telah memenuhi KKM atau 12,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 48,78. Pada tabel 9 terlihat jelas tindakan pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa yang tuntas belajar atau 77,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,25. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 65 . Pada siklus II meningkat tajam menjadi 38 siswa yang tuntas belajar atau 95% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 84,25.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfahmi, A. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal PGSD*, 2(2), 1–11.
- Arifai, A. (2017). Optimalisasi Penerapan Kurikulum 2013. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.13>
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi kelima)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Astriany, N. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Mind Map Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.15>
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*, 2(1), 25–38. Diambil dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2497/2344>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Ety Nur Inah. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.

- Hanafiah, N., & Suhana. (2009). *Koonsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Ismawati. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Muatan Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match Di Kelas IV SDN 3/IX SENAUNG. *Literasiologi*, 3(2), 14–27.
- Istiningrum, I., & Sukanti, S. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Ak 2 Smk Ypkk 2 Sleman Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.913>
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 89–91.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Riman. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tema 5 Di Sekolah Dasar Melalui Penerapan Metode Diskusi. *JPD: Jurnal Pedagogiana*, 8(84).
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana, N. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulthon, S. (2017). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Suyudi, A. (2003). *Dasar-Dasar IPA*. Malang: F. MIPA UNM.
- Teni Nurrita. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 03(01), 171.
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–43.
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Widayanti, A., & Sukirno, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*.